

# **FAKTOR SOSIAL BUDAYA DAN ORIENTASI MASYARAKAT DALAM BEROBAT**

## ***SOCIO-CULTURAL FACTORS AND SOCIETAL ORIENTATION IN THE TREATMENT***

Lukman Hakim, Elly Suhartini, Joko Mulyono  
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)  
Jalan Kalimantan 37, Jember 68121

### **Abstrak**

Fenomena dukun Ponari sempat menyita perhatian masyarakat Indonesia beberapa tahun yang lalu, cerita kemunculan dukun Ponari dengan batu saktinya sebagai media penyembuhan dengan cara di celupkan ke air. Kabar tentang kehebatan Ponari ini terus meluas hingga menyebabkan jumlah pasien yang berobat kerumah Ponari dari hari kehari semakin meningkat. Tindakan masyarakat yang datang ke Dukun Ponari itu tidak terlepas dari peran budaya yang ada di masyarakat kita terhadap hal-hal yang bersifat mistis. Percaya terhadap kesaktian batu yang dimiliki Ponari itu merupakan sebuah budaya yang mengakar dan bertahan dimasyarakat sebagai bagian dari kearifan lokal.

Pemahaman masyarakat terhadap hal-hal yang dipercayai secara turun-temurun merupakan bagian dari kearifan lokal yang sulit untuk dilepaskan. Hingga pemahaman magis yang irasional terhadap pengobatan melalui dukun seperti diatas sangat dipercayai oleh masyarakat. Peranan budaya dan kepercayaan yang ada dimasyarakat itu diperkuat oleh rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi.

Ketertarikan peneliti pada fenomena Dukun Ponari adalah bagaimana fenomena yang berkembang pandangan masyarakat tentang fenomena yang terjadi dan yang melatarbelakangi tindakan masyarakat desa Balongsari terhadap praktek dukun Ponari.

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan memahami apa yang melatarbelakangi dari tindakan masyarakat desa Balongsari terhadap praktek dukun Ponari dan faktor yang mendorong perilaku masyarakat dalam berobat. Penelitian ini mendeskripsikan tindakan dan perilaku masyarakat desa Balongsari dalam berobat dengan fenomena yang terjadi dilapangan kemudian menganalisa dan diambil sebuah kesimpulan.

Kata Kunci: Sosial Budaya, Masyarakat, Berobat

### **Abstract**

Ponari phenomenon could shaman Indonesian public attention a few years ago, the story of the emergence of Ponari shaman with his magic stone as a medium of healing by means of dip into the water. The news about the greatness of this Ponari continues to expand, causing the number of patients who went home Ponari increasing from day to day. Community actions that come to Shaman Ponari it is inseparable from the role of culture in our society to things mystical.

Believe in magic stones owned Ponari it is a deep-rooted cultural and survived in the community as part of the local wisdom. People's understanding of the things believed by generations are part of the local knowledge that is difficult to remove. Until that magical understanding irrational to treatment by quacks like these are very trusted by the public. The role of culture and beliefs that exist in the community was reinforced by the low level of education and economic levels.

Interest in research on the phenomenon of witch Ponari is how the public views the growing phenomenon of the phenomena that occur and the underlying action against the villagers Balongsari Ponari shaman practices. The purpose of research to find out and understand what lies behind the village community of action against the practice of shamans Balongsari Ponari and the factors that drive people's behavior in treatment. This study describes the actions and behavior of villagers in the treatment Balongsari with phenomena that occur in the field and then analyzed and a conclusion drawn.

*Keywords: socio-cultural, society, treatment*

## Pendahuluan

Fenomena dukun Ponari adalah fenomena sosial budaya yang biasa dihadapi oleh masyarakat Indonesia sejak dulu. Dari dahulu hingga sekarang sebagian masyarakat Indonesia tak memandang status ekonomi, pendidikan, dan sosial. Masyarakat desa yang homogen mengakibatkan perbedaan sosial relatif lebih rendah karena perbedaan sosialnya relatif rendah, maka kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat desa juga tergolong rendah hal itu ditandai dengan adanya integrasi masyarakat desa yang kental mengakibatkan kontrol sosial yang ada pada masyarakat desa berasal dari norma yang telah disepakati bersama dan norma tersebut diwariskan secara turun temurun.

Sifat masyarakat desa yang homogen juga terlihat pada sistem kepercayaannya. Sistem kepercayaan masyarakat tersebut sebagian besar menganut sistem kepercayaan yang bersifat hukum alam, yaitu mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan mistik dan ghaib, sehingga masyarakat desa masih mempercayai adanya kekuatan mistik yang berasal dari alam. Salah satu perantara yang menghubungkan masyarakat desa dengan kekuatan mistik adalah seseorang yang disebut sebagai "dukun". Pengertian "dukun" secara umum adalah orang yang memiliki kemampuan supranatural.

Pengobatan medis merupakan salah satu contoh yang nyata pada kehidupan masyarakat sekarang ini. Ada orang yang pergi kepada "dukun" karena mereka sudah lama berobat secara medis namun tidak sembuh juga, akhirnya mereka mencoba mencari pengobatan dengan pergi kepada "dukun". Mahalnya biaya dokter atau rumah sakit yang tidak terjangkau ekonominya membuat mereka mencoba mendatangi "dukun" sebagai solusi kesembuhan atas penyakit yang dideritanya.

Ketertarikan masyarakat akan sesuatu yang berhubungan dengan supranatural (ghaib) biasanya di karenakan ghaib merupakan sesuatu yang menakutkan, misterius, dapat melakukan sesuatu dengan mudah dan membuat seseorang menjadi penasaran (Endraswara, 2006: 26).

Pengaruh budaya yang ada pada masyarakat merupakan salah satu alasan utama masyarakat pedesaan memilih alternatif lain mengapa orang lebih cenderung pergi kepada "dukun" dari pada ke dokter dalam masalah kesehatan. Mitos merupakan budaya yang meskipun telah ada pada masyarakat masa lampau tetapi tidak dapat ditinggalkan sepenuhnya oleh budaya masyarakat sekarang ini.

Fenomena Ponari ini muncul karena kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang gaib ada di masyarakat manapun di dunia ini. Bahkan, di negeri yang paling maju sekalipun masih bisa ditemukan keyakinan masyarakat tentang hal-hal yang bersifat supranatural, apalagi di masyarakat kita, di mana berbagai praktek dan ritual keyakinan dan kepercayaan, menjadi alasan orang percaya

pada hal-hal yang bersifat gaib dan supranatural dan adanya sugesti yang sangat kuat, maka tidak heran kalau kemudian banyak masyarakat yang berduyun-duyun mendatangi rumah Ponari untuk berobat.

Perilaku masyarakat yang masih mempercayai dukun juga tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang ada di masyarakat dan rendahnya tingkat pengetahuan mendorong masyarakat untuk percaya terhadap hal-hal yang tidak rasional yang berkembang di masyarakat kita sehingga fenomena seperti sangat mudah diterima tanpa adanya pertimbangan yang matang. Fenomena seperti sudah berkembang di masyarakat sudah dari zaman nenek moyang. Fenomena dukun Ponari adalah hal yang sudah lazim masyarakat ini. Sebagian orang tidak pernah lepas dari hal-hal yang berbau supranatural dan klenik.

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Faisal dalam Bungin (2003:9) bahwa fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di "kepala" sang pelaku. Secara ontologis pendekatan fenomenologi memandang realitas dalam dunia sosial bersifat subyektif dan maknawi bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian dan anggapan-anggapan. (Bungin 2003:9) Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwasanya interaksi antara seorang individu ataupun kelompok dengan dunia sosialnya atau lingkungannya adalah saling mempengaruhi. Perilaku atau tindakan yang dilakukan seorang individu atau kelompok didorong oleh kondisi lingkungannya. Sedangkan efek dari tindakan yang dilakukan individu akan membuat perubahan pada lingkungan sosial.

Untuk memahami terhadap fenomena sosial dimana proses tersebut menuntut peneliti untuk berempati dengan fenomena sosial tersebut secara langsung. Sehingga pemahaman fenomena sosial yang bersifat subyektif tersebut dapat diungkapkan dengan utuh. Proses pemahaman dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan melakukan interaksi-interaksi dengan masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Dengan alasan tersebut penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sesuai tujuan penelitian ini yang ingin mendapatkan gambaran tindakan masyarakat.

Metode merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan data-data yang obyektif agar kebenaran secara ilmiah dapat terwujud. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode penelitian kualitatif, penulis berusaha untuk mengungkap suatu permasalahan dan memberikan gambaran sebagaimana adanya.

Tujuan penulis melakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran

yang sistematis, aktual mengenai fakta-fakta yang terjadi pada daerah tertentu sebagai objek penelitian.

Menurut Bogdan dalam Moleong (2000:3), penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

## Pembahasan

### Faktor Sosial Budaya

Kepercayaan dimiliki orang tertentu apa lagi terhadap kesehatan sangat dipengaruhi budayanya. Seperti sudah dijelaskan kepercayaan mistik sangat kuat dan mempengaruhi kebudayaan Jawa. Kesehatan dari pendapat mistik terdiri atas sifat jasmani dan sifat yang selain jasmani, yaitu rohani. Pola pikir kesehatan dipengaruhi rohani, jasmani dan mental, adalah pola pikir yang masuk akal untuk orang yang mengidentifikasi dengan kebudayaan Indonesia.

Selain sifat fisik dianggap pengobatan alternatif melalui dukun, itu khusus untuk penyakit yang tidak biasa atau selain dari fisik. kesehatan termasuk sifat-sifat jasmani dan rohani. keadaan keseimbangan di antara sifat ini keduanya akan menimbulkan kesehatan yang baik. Kemudian begitu juga bahwa cara pikir pengobatan alternatif, bahkan yang terkait dunia ghaib berhubungan dengan kepercayaan mistik lebih cocok. Dari wawasan ini seseorang yang percaya seperti ini bisa lebih mudah menerima pengobatan melalui dukun.

Pada pihak yang lain kalau seseorang tidak percaya dengan mistik atau hubungannya dengan kesehatan, jalan pikir pengobatan alternatif sulit diterima. Mereka berpikir jalan pikir pengobatan alternatif tidak rasional dan karena itu tidak masuk akal untuk mereka. Namun, ada hanya sedikit di antara golongan ini yang percaya dengan hal ghaib. Dari Pola-pikir logika ini kepercayaan mistik tidak 'masuk akal' karena tidak berdasarkan ilmu pengetahuan. Apakah jenis pengobatan dianggap 'manjur' atau tidaknya sangat tergantung pada bukti-bukti hasilnya.

Jenis bukti-bukti ini terdapat dua jenis: Bukti yang kelihatannya nampak dan bukti yang kelihatannya tidak nampak. Hasil pengobatan yang kelihatan lebih mudah dipercayai seseorang. Bukti-bukti pertama berdasarkan pengetahuan dari ilmu pengetahuan yang memakai uji berkala. Pada pihak yang lain pengobatan alternatif berdasarkan pengalaman pribadi untuk membuktikannya.

Hasil pengobatan dukun masih dianggap sebagai hal fisik tetapi khusus untuk sifat-sifat yang selain fisik. Sifat yang kedua sulit dibuktikan karena tidak nampak. Pengobatan yang berdasarkan tumbuh-tumbuhan bisa kelihatan walaupun pengobatan yang terkait dengan hal ghaib yang tidak nampak. Ini adalah-alasan umum pasien yang tidak percaya pengobatan yang terkait hal ghaib. Ini juga menunjukkan mengapa pengobatan tumbuh-tumbuhan jenis pengobatan alternatif yang lebih mudah diterima dari pada yang terkait dengan hal ghaib karena kelihatannya

nampak. Walaupun pengobatan alternatif melalui dukun dianggap lebih manjur dari pada pengobatan, setidaknya terhadap si pasien sendiri.

### Faktor Ekonomi

Kebanyakan dari masyarakat yang yang melakukan pengobatan adalah dari kalangan ekonomi menengah kebawah karena selain murah juga mudah sehingga pengobatan alternatif seperti ini jadi pilihan yang normal karena keterbatasan biaya dan akses untuk pergi ke dokter. alasan biaya sebagai alasan yang paling mendasar dalam pemilihan pengobatan melalui dukun.

Pengobatan murah, sering dikatakan sebagai alasan yang utama dalam memilih untuk berobat ke dukun. Seperti yang terjadi di desa Balongsari dengan dukun Ponari melalui media batu sakti sebagai alternatif untuk mencari kesembuhan.

Berbicara pengobatan alternatif memang banyak mediana, seperti pengobatan alternatif melalui dukun dengan jompa-jampi dan kesaktian lainnya, melalui media tumbuh-tumbuhan (herbal) sebagai pilihan alternatif selain kedokter. Karena memang harganya lebih murah dari pada obat kimia yang hanya bisa didapat dari apotek. pengobatan alternatif murah karena ada sebagian besar penduduk Indonesia yang tergolong keuangan rendah dan bergantung pada jenis pengobatan alternatif. Walaupun ada kecenderungan biaya pengobatan ini murah seperti sepuluh ribu rupiah, Sistem biaya ini dinamakan "sukarela" dan jumlah biayanya terserah pasien itu sendiri.

Pengobatan melalui dukun sudah berkembang sejak jaman nenek moyang, sebelum mengenal pengobatan secara medis (modern). Ini menimbulkan persoalan bahwa walaupun pengobatan modern memiliki reputasi yang baik di dunia barat, standarnya di Indonesia kurang cocok, di pihak lain pengobatan alternatif sangat diminati Indonesia, walaupun caranya tidak modern.

Persoalan ini memang menjadi masalah tersendiri dalam perkembangannya, karena kita bisa melihat dengan jelas bahwa ini seperti menjadi cambuk bagi pemerintah yang kebijakannya kurang menyentuh rakyat kecil. Walaupun berbagai program telah di sosialisasikan seperti Askeskin atau Jamkesmas. Dalam kasus ini program pemerintah tidak berjalan dengan baik karena ribuan pasien yang berobat melalui dukun, sudah mencerminkan bahwa berobat ke dukun, seperti jadi pilihan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi.

Kemiskinan menjadi isu yang mendasar dalam fenomena sosial, yang tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang tetapi juga terjadi di negara yang sudah mempunyai kemapanan di bidang ekonomi. Masalah kemiskinan sendiri memang telah lama ada sejak dahulu. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya

yang tersedia pada jaman modern. Masalah kemiskinan yang dihadapi di setiap negara akan selalu bersamaan dengan masalah laju pertumbuhan penduduk yang kemudian menghasilkan pengangguran, ketimpangan dalam distribusi pendapatan nasional maupun pembangunan, dan pendidikan yang menjadi modal utama untuk dapat bersaing di dunia kerja dewasa ini. Dalam kasus yang terjadi didesa Balongsari, dimana masyarakat bertindak dengan melakukan pengobatan melalui dukun Ponari karena kurangnya akses yang mereka miliki, sehingga mereka lebih memilih pengobatan melalui dukun.

Dampak yang di timbulkan seiring dengan di bukanya praktek pengobatan dukun Ponari desa Balongsari tidak pernah sepi oleh pengunjung yang mencari kesembuhan dengan jalan meminum air celupan batu sakti milik ponari. Tidak hanya orang sekitar desa Balongsari tetapi orang dari luar desa juga berduyun-duyun mengantri untuk mendapatkan air celupan batu sakti, bahkan ada yang dari luar negeri. Semakin membludaknya pasien yang datang membuat ponari mengubah pola pengobatan dengan sistem kupon. Magnet tentang kesaktian ponari tidak hanya menjadikan desa balongsari mendadak terkenal dan juga membuat perekonomian desa meningkat karena banyaknya pasien yang datang, sehingga usaha-usaha dadakan bermunculan di desa balongsari. Mulai dari berdagang, jasa parkir, ojek dan menyewakan rumah untuk menginap khusus pasien dari luar kota.

Tindakan ekonomi masyarakat desa balongsari tidak terlepas dari banyaknya pasien yang berobat ke ponari, ribuan pasien hampir setiap hari memenuhi desa mereka sehingga masyarakat desa memanfaatkan peristiwa fenomena ponari dengan berbagai macam tindakan yang bisa mendapatkan keuntungan dari peristiwa ini. Masyarakat desa seakan mendapatkan berkah dari munculnya fenomena dukun Ponari ini. Desa Balongsari merupakan daerah yang cukup tertinggal dan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Perekonomian masyarakat desa balongsari mengalami peningkatan semenjak Ponari ramai di kunjungi pasien yang ingin berobat. Masyarakat desa balongsari memanfaatkan banyaknya pengunjung yang datang ke desa mereka dengan berbagai usaha untuk mendapatkan keuntungan dari para pasien.

### **Faktor Agama**

Agama memegang peranan penting dalam masyarakat dalam setiap tindakan yang akan dilakukan sehingga tidak melanggar norma agama yang di anut di masyarakat, kita di hadapkan pada pandangan bagaimana bersikap terhadap hal-hal yang dilarang oleh agama dengan mempercayai hal-hal yang di keramatkan oleh masyarakat seperti pohon, batu, dan benda yang dianggap sakti dan mempunyai kekuatan mistik karena itu bisa menyebabkan kita berbuat kemusyrikan karena mempercayai selain Tuhan (Allah SWT). Seperti fenomena yang terjadi di masyarakat desa Balongsari dengan mempercayai kesaktian sebuah batu yang di percaya oleh sebagian masyarakat karena mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang di derita

oleh pasien. Memang yang terjadi di masyarakat masih terpengaruh dari budaya leluhur yang bertahan di tengah-tengah masyarakat kita sebagai suatu kearifan lokal yang tidak bisa hilang seluruhnya. Memang dalam hal ini masyarakat tidak bisa dipersalahkan secara langsung karena mempercayai hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Karena pada prinsipnya Tuhan (Allah SWT) yang memberikan penyakit dan juga penawarnya (obat) sebagai ujian kepada manusia.

### **Faktor Pendidikan**

Pendidikan berperan dalam perilaku masyarakat dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan masyarakat memahami arti kesehatan dirinya dan lingkungannya. Pemaknaan kesehatan bagi masyarakat tentu tidak lepas dari pendidikan yang mereka terima, baik yang diterima lewat sekolah, lewat institusi kesehatan (dinas kesehatan, puskesmas) maupun lewat lembaga keagamaan. Bila melihat fenomena dukun Ponari dapat dikatakan bahwa pendidikan kita mengalami kegagalan.

Apalagi bila diperhatikan yang datang berobat ke Ponari tidak hanya orang tua yang tidak menempuh pendidikan modern, tetapi juga generasi muda yang pernah menempuh pendidikan modern walau hanya lulus SD. Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya memeberikan pemahaman dalam masyarakat perubahan nilai dalam masyarakat menuju kemajuan dalam kasus Ponari tidak terwujud. Tujuan pendidikan yang mendorong manusia untuk berpikir rasional gagal bila dihadapkan dengan fenomena Ponari.

Kesehatan itu bukan sekadar penyembuhan dari penyakit saja, kesehatan itu membutuhkan proses yang panjang dari diagnosis, perawatan, dan penyembuhan yang bertahap. Penyakit itu bisa bermacam-macam penyebabnya dan harus disembuhkan melalui cara dan penyembuhan yang berbeda-beda. Realita tersebut sama sekali tidak berarti bagi masyarakat yang datang berobat ke dukun Ponari. Hal ini menandakan bahwa institusi kesehatan (dinas kesehatan, puskesmas) gagal mendidik masyarakat memahami makna kesehatan.

Masyarakat rupanya lebih percaya dan lebih mudah memahami cara penyembuhan melalui dukun Ponari daripada cara penyembuhan oleh tenaga medis. Melihat realita dilapangan, kita memang harus mendorong institusi kesehatan untuk tidak hanya menyembuhkan penyakit, tetapi juga melakukan pendidikan kesehatan masyarakat. Puskesmas harus didorong untuk benar-benar menjadi pusat kesehatan masyarakat bukan hanya tempat untuk menyembuhkan penyakit.

## Perilaku Sehat dan Sakit Dalam Masyarakat

Budaya sebagai landasan dasar dalam kehidupan masyarakat jauh lebih kompleks dari sekedar menentukan pemikiran dasar, karena budaya itu sendiri akan membuka suatu wawasan manusia sebagai makhluk sosial.

Perilaku dapat terlihat dari unsur pengetahuan kebudayaan. Mewujudkan perilaku sebagai suatu tindakan yang nyata dan dapat dilihat dan diwujudkan dalam sistem sosial masyarakat. Konsep tentang perilaku merupakan satu kesatuan dengan konsep kebudayaan. Perilaku kesehatan seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma dalam lingkungan sosialnya, berkaitan dengan terapi, pencegahan penyakit (fisik, psikis, dan sosial) berdasarkan kebudayaan yang ada di masyarakat sekitarnya.

Kebudayaan sendiri mempunyai sifat yang dinamis, dapat berubah cepat atau lambat karena adanya kontak kebudayaan atau adanya gagasan baru dari luar yang dapat mempercepat proses perubahan. Hal ini berarti bahwa terjadi proses interaksi dasar dari kebudayaan yang ada dengan ilmu pengetahuan yang baru. Pengaruh langsung ataupun tidak langsung yang mengakibatkan terjadinya perubahan gagasan budaya dan pola perilaku dalam masyarakat secara menyeluruh atau tidak menyeluruh. Ini berarti bahwa, persepsi warga masyarakat dengan kebudayaan mereka masing-masing akan menghasilkan suatu pandangan atau persepsi yang berbeda, tentang konsep sehat dan sakit.

Berdasarkan prinsip-prinsip keseimbangan tubuh masyarakat ada yang menekankan pada penjelasan sehat-sakit berdasarkan pemahaman mereka. Keanekaragaman persepsi sehat dan sakit itu ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma kebudayaan masing-masing masyarakat. Kebudayaan sebagai konsep dasar, gagasan budaya dapat menjelaskan makna hubungan timbal balik antara gejala-gejala sosial (*sosiobudaya*) dari penyakit dengan gejala biologis (*biobudaya*). Kelompok masyarakat yang mempunyai seperangkat pengetahuan, nilai, gagasan, norma, aturan sebagai konsep dasar dari kebudayaan, akan mewujudkan bentuk-bentuk perilakunya dalam kehidupan sosial. Perilaku itu akan mewujudkan perbedaan persepsi terhadap suatu konsep sehat dan sakit, secara nyata akan mewujudkan adanya perbedaan persepsi dalam menyatakan suatu gejala kesehatan.

Keanekaragaman budaya memiliki pengetahuan bagaimana mengatasi masalah kesehatan yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan tentang mengatasi masalah kesehatan pada masyarakat kita yang berada di daerah pedesaan lebih cenderung menggunakan pendekatan tradisional karena faktor-faktor kebiasaan, lebih percaya pada kebiasaan leluhur mereka, dekat dengan praktisi langsung seperti

dukun, lebih dekat dengan kerabat yang berpengalaman mengatasi masalah kesehatan secara tradisional, mudah dijangkau, dan pengetahuan penduduk yang masih berorientasi tradisional.

Budaya yang melekat di masyarakat kita masih kental dengan kepercayaan yang bersifat tradisional dan mistik. Sehingga fenomena seperti ini lazim terjadi di masyarakat kita. masyarakat memang menanggapi beragam dalam menyikapi fenomena Ponari ada yang setuju dan tidak setuju.

Kecenderungan pengobatan melalui dukun akan lebih besar di daerah pedesaan, sebagaimana yang terjadi di desa Balongsari, karena bisa dikatakan desa Balongsari sebagai desa tertinggal. Biasanya orang-orang yang tinggal di daerah pedesaan menilai sifat tradisional (berobat kedukun) dari pada orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan. Karena alasan itu, kebanyakan orang mencoba pengobatan tradisional melalui dukun biasanya disarankan oleh orang tuannya. Lebih lanjut, ada pernyataan bahwa orang yang berpendidikan tinggi biasanya lebih menilai sikap modern dari pada sikap tradisional, walaupun pada kenyataannya pasien yang datang tidak hanya datang dari pedesaan namun juga banyak dari perkotaan. mereka pendapat bahwa hanya untuk alasan da ada salahnya untuk mencoba. pendapat ini terdiri atas asumsi bahwa orang yang berpendidikan tinggi memiliki keinginan maju dan memiliki sikap modern. Begitu juga penduduk desa dianggap sebagai pikiran yang ketinggalan zaman

## Kesimpulan dan saran

Fenomena yang berkembang dimasyarakat desa Balongsari merupakan suatu bagian dari kearifan lokal. Terjadinya fenomena dukun Ponari tidak lepas dari kepercayaan masyarakat kita terhadap hal yang bersifat mistik dan sugesti yang menganggap bahwa batu yang di miliki Ponari memang mempunyai kekuatan yang bisa menyembuhkan dari berbagai penyakit.

Kepercayaan yang ada di masyarakat tidak terlepas dari peran budaya nenek moyang yang secara turun temurun mempengaruhi terhadap perilaku individu atau masyarakat, begitu juga dengan perilaku sehat dan juga sakit sangat di pengaruhi oleh budaya yang ada di masyarakat terhadap kesehatan. Seperti sudah dijelaskan kepercayaan mistik sangat kuat dan mempengaruhi kebudayaan Jawa. Kesehatan dari pendapat mistik terdiri atas sifat jasmani dan sifat yang selain jasmani, yaitu rohani. Pola pikir kesehatan dipengaruhi rohani, jasmani dan mental, adalah pola pikir yang masuk akal untuk orang yang mengidentifikasi dengan kebudayaan Indonesia

Ekonomi menjadi alasan yang paling rasional dalam melatarbelakangi perilaku masyarakat dalam berobat ke pengobatan seperti dukun karena memang tidak

mengeluarkan biaya yang mahal, walaupun tidak semua pasien yang pergi ke dukun Ponari adalah orang yang kurang mampu secara ekonomi. Pengobatan yang relatif murah sering ditimbulkan sebagai hal penting di antara alasan-alasan untuk memakai pengobatan dukun. Dalam keadaan ini pengobatan dukun tidak dianggap pilihan alternatif tetapi pilihan utama atau biasa. Lagi pula orang-orang miskin biasanya terlihat di daerah pedesaan. Karena itu ada pola demografis untuk penggunaan pengobatan alternatif berkumpul di daerah pedesaan. Yang menarik para dukun bahwa para pasiennya berasal dari bermacam-macam daerah dan dari bermacam tingkatan ekonomi.

Tindakan dari masyarakat desa Balongsari dengan adanya praktek dukun ponari sangat terpengaruh oleh kondisi masyarakat desa balongsari yang memang secara ekonomi menengah sehingga yang kurang mendapatkan akses kesehatan sehingga memilih dengan pengobatan secara alternatif yang memang relatif murah dan terjangkau. Dalam hal ini mereka memilih ke dukun ponari yang dianggap bisa menyembuhkan berbagai penyakit yang tersugesti oleh kesembuhan pasien lain.

#### Ucapan Terima Kasih

Lukman Hakim mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua serta kakak-kakakku atas doa dan dorongan semangat yang selalu di berikan hingga bisa terselesaikannya skripsi ini. Tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi, baik pikiran tenaga maupun materi sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Semoga amal kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis berharap skripsi ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, sekaligus bermanfaat bagi semua yang membacanya

#### Daftar Pustaka

- [1] Ala, Andre Bayo. 1981. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty.
- [2] Foster, Anderson (1986). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta. Grafiti
- [3] Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- [4] Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [5] Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga..
- [6] Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- [8] Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [9] Prayitno, Hadi. 2008. *Sosiologi Kesehatan: Diktat Perkuliahan*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- [10] Sarwono, Solita. 1993. *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [11] Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial Di Indonesia. Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- [12] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [13] ([http://www.analisadaily.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=7911](http://www.analisadaily.com/index.php?option=com_content&view=article&id=7911))
- [14] (efek-ponari-dan-pembelajarannya-&catid=220:02-maret-2009&Itemid=209. 13 Mei 2009).
- [15] (<http://www.wikimu.com/News/Print.aspx?id=13252>. 13 Mei 2009).
- [16] ([http://swaramuslim.net/hikayat/more.php?id=6235\\_0\\_14\\_0\\_m](http://swaramuslim.net/hikayat/more.php?id=6235_0_14_0_m). 13 Mei 2009).
- [17] (<http://blogs.unpad.ac.id/nadiasabrina/?p=174>. 01 Juli 2009)
- [18] (<http://donipengalaman9.wordpress.com/2012/11/16/kebudayaan-jawa/> 27 desember 2012).